

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Shiva Aulia Kamal¹, Mohamad Irsyad²
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}
shivaaulia28@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of corporate governance on corporate social responsibility (CSR) disclosure. Governance is measured based on institutional ownership, independent board of commissioners, female board of directors, board of directors, and audit committee. This research uses data sources in the form of secondary data related to financial and sustainability statements with quantitative methods. The sample selection technique used is purposive sampling. A total of 20 companies registered in the Jakarta Islamic Index were used as a sample with 4 years of research, so that the number of observations was 63 observations. Research data processing using Eviews 10 software. The technique of analysis of this research method is panel data regression with the best regression. The results of the study show that female directors have a negative effect on corporate social responsibility (CSR) disclosure. The ownership of the institution, independent commissioners, the size of the board of directors, and the size of the audit committee have no effect on the Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Meanwhile, leverage as a control variable has a positive influence on corporate social responsibility (CSR) disclosure.

Keywords: *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Leverage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Tata kelola diukur berdasarkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, direksi wanita, dewan direksi, dan komite audit. Riset ini menggunakan sumber data berupa data sekunder berkaitan pada laporan keuangan dan keberlanjutan dengan metode kuantitatif. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 20 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index digunakan sebagai sampel dengan 4 tahun penelitian, sehingga jumlah observasi sebanyak 63 observasi. Pengolahan data penelitian menggunakan *software* Eviews 10. Teknik analisis data riset ini ialah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi wanita berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sedangkan *leverage* sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Kata Kunci: *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Leverage*

PENDAHULUAN

Perusahaan saat ini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam kebijakan strategis yang dapat diandalkan, yang dikenal

sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. CSR adalah konsep yang mendorong perusahaan untuk selalu mempertimbangkan dampak ekologis terhadap lingkungan sekitar (Nur. Fatwa, Sari.A, 2024). Peningkatan kinerja bisnis organisasi tidak dapat dipisahkan dari kondisi eksternal, terutama iklim dan masyarakat. Organisasi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondisi lingkungan agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif, seperti pencemaran dan kerusakan alam. Seharusnya, mereka dapat menyesuaikan kegiatan operasional dengan perhatian yang lebih besar terhadap keberlanjutan lingkungan serta mendukung inisiatif pemerintah lokal. Oleh karena itu, tindakan yang mencerminkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat penting bagi perusahaan, mengingat mereka beroperasi dalam konteks lokal di mana aktivitas mereka dapat berdampak pada aspek sosial dan lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sangat penting untuk dilakukan untuk meminimalkan berbagai masalah yang tidak diinginkan, yang dapat berdampak negatif pada perusahaan, seperti penolakan dari masyarakat sekitar yang dapat merusak citra perusahaan, atau bahkan mengurangi kinerja karyawan. Di sisi lain, pelaksanaan CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, karena dapat memperkuat hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta meningkatkan kepercayaan dari kredit0r yang pada akhirnya dapat mengurangi permasalahan modal yang dihadapi oleh perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan bukti nyata dari kepedulian perusahaan terhadap masyarakat, karyawan, dan lingkungan sekitar. Jika perusahaan melakukan pengungkapan tentang tanggung jawab sosial yang telah terlaksana dengan baik, hal itu akan berimbas positif bagi perusahaan. Pada akhirnya, perusahaan dapat mencapai tujuan utama mereka, yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal dan meningkatkan citra perusahaan melalui pengungkapan CSR (Ersyafdi & Irianti, 2022).

Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi fokus utama. Hal ini disebabkan oleh berbagai insiden, seperti deforestasi, meningkatnya polusi dan limbah, produk berkualitas rendah yang tidak aman, serta eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, dan masalah-masalah serupa. Pemerintah telah mengeluarkan ketentuan mengenai pelaporan sosial yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, khususnya pada pasal 66 dan 74. Pasal 66 menetapkan bahwa perseroan terbatas wajib menyampaikan laporan tahunan yang minimal mencakup laporan keuangan, laporan kegiatan, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah yang dihadapi, laporan pengawasan, serta daftar nama anggota direksi beserta besaran gaji dan tunjangan mereka. Selain itu, pasal 74 menjelaskan lebih lanjut bahwa praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan harus dilaksanakan oleh entitas sebagai bagian dari tugas wajib, terutama bagi industri yang beroperasi di sektor sumber daya alam. Apabila pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini tidak dilakukan, maka pihak terkait akan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan *study*, Menurut Direktur CGIO *National university of Singapore Business School Lawrence Loh* menyatakan pemerintah dan pemangku kepentingan *industry* memiliki peran dalam memastikan pelaporan CSR yang berkelanjutan. Hal itu, dinilai sebagai kunci utama tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Hasil *study* tersebut dipublikasikan dalam acara *conference on Corporate Governance and Responsibility: Theory Meets practice*, yang digelar di NUS dan ASEAN CSR Network (CAN). Konferensi itu bertujuan menghubungkan berbagai pemangku kepentingan untuk pembangunan berkelanjutan (CNN Indonesia, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Cakti et al., 2022) menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR perbankan di ASEAN tahun 2017-2019 masih tergolong rendah karena belum mencapai 50% dari indeks pengungkapan CSR. Rata-rata pengungkapan CSR perbankan di ASEAN berdasarkan data dengan perhitungan statistik yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pengungkapan CSR pada industri perbankan ASEAN masih bervariasi dan relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata total pengungkapan CSR pada masing-masing negara ASEAN, pertama ada Thailand dengan skor 27,89%. Kemudian, Indonesia sebesar 25,17%, Malaysia sebesar 17,04%, Singapura sebesar 14,49%, dan terakhir Filipina sebesar 13,09%. Hasil ini tergolong rendah, karena dari total pengungkapan yang 100% negara ASEAN hanya berada pada kisaran 10%-20% dan ini terlihat masih jauh dari total pengungkapan.

Dilihat fenomena di atas, Indonesia harus benar-benar melaksanakan CSR dengan lebih baik agar mampu mengimplementasikan seperti halnya negara Thailand. Riset implementasi CSR ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sebagai objek kajian. Pemilihan JII didasarkan pada kenyataan bahwa indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan yang tidak hanya berkomitmen pada prinsip-prinsip syariah, tetapi juga diharapkan memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu sosial dan keberlanjutan. Meskipun JII menetapkan kriteria tertentu yang mengharuskan perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, ternyata kualitas pengungkapan CSR di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks ini masih bervariasi. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pengungkapan CSR di Indonesia, khususnya dalam konteks JII.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melibatkan faktor-faktor non keuangan dan keuangan. Di antara faktor non keuangan yang berpengaruh adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, jumlah direksi wanita, komposisi dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Sementara itu, faktor keuangan yang memengaruhi meliputi ROA, ROE, rasio lancar, dan *leverage*. Berdasarkan pertimbangan, peneliti memutuskan untuk menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol ini akan dijaga agar tetap konsisten, sehingga peneliti dapat melakukan analisis yang lebih akurat terhadap interaksi antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel tersebut telah

diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR. Dengan adanya variabel kontrol, diharapkan validitas hasil penelitian dapat meningkat. Setelah membatasi beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hasil, diharapkan temuan yang diperoleh akan tetap sejalan dengan hipotesis dan teori yang telah dipelajari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi CSR adalah adanya Tata Kelola Perusahaan. Dalam sudut pandang Tata Kelola perusahaan dalam sudut pengelolaan keuangan perusahaan (Kelola = *to manage*) dapat diketahui dengan beberapa variabel yang digunakan untuk dilakukan penelitian, diantaranya Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusi. Ketika tingkat kepemilikan institusional meningkat, hal ini berpotensi memperkuat pengawasan dari investor institusional. Selain itu, tingginya kepemilikan saham oleh institusi juga cenderung mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih baik, karena para investor institusional memiliki kepentingan dalam meningkatkan reputasi perusahaan (Sibuea & Arieftiara, 2022). Penelitian (Adiputri & Wijana, 2019) dan (Parwati & Dewi, 2021) memaparkan Kepemilikan Institusional mempunyai itu pengaruh signifikan pada Pengungkapan CSR.

Faktor kedua terhadap CSR adalah Dewan Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Mayliza & Yusnelly, 2021). Penelitian (Prasetyo & Sari, 2023), (Mir'atun et al., 2019), (Dewi, 2020) dan (Nur.Fatwa, Sari.A, 2024) memaparkan Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan pada Pengungkapan CSR. Namun, hasil dari (Sibuea & Arieftiara, 2022) memaparkan Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh pada Pengungkapan CSR.

Selanjutnya Direksi Wanita, secara umum wanita sering kali dipersepsikan sebagai sosok yang kurang tegas dalam pengambilan keputusan dan memiliki naluri bersaing yang lebih rendah dibandingkan pria. Namun, di balik itu, wanita memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan dengan pria. Karakteristik ini menjadikan wanita tidak terburu-buru sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kehadiran wanita di dalam jajaran direksi dapat memberikan kontribusi positif dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah (Dewi & Pambudi, 2023). Penelitian (Hadya & Susanto, 2018), (Wang et al., 2021) dan (Budiman, 2020) memaparkan Direksi Wanita mempunyai pengaruh signifikan pada Pengungkapan CSR. Namun, hasil dari (Darmawan et al., 2019) dan (Alazzani, 2019) memaparkan Direksi Wanita tidak memiliki pengaruh pada Pengungkapan CSR.

Dewan direksi adalah bagian perusahaan yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang secara utuh terhadap manajemen perusahaan demi keperluan

perusahaan yang sejajar dengan arah tujuan perusahaan. Tugas utama dewan direksi yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, tanggung jawab sosial (Prasetyo & Sari, 2023). Penelitian (Mir'atun et al., 2019), (Prasetyo & Sari, 2023) dan (Ramadhani & Maresti, 2021) memaparkan Dewan Direksi mempunyai pengaruh signifikan pada Pengungkapan CSR. Namun, hasil dari (Harsono & Susanti, 2022) dan (Quddus) memaparkan Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh pada Pengungkapan CSR.

Selain kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, direksi wanita, dewan direksi, variabel lain yang juga banyak diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR adalah komite audit. Adanya komite audit diharapkan dapat mendukung kinerja dewan komisaris pada pengungkapan CSR (Prasetyo & Sari, 2023). Penelitian (Dewi, 2020), (Ersyafdi & Irianti, 2022) dan (Cholillah & Trisnawati, 2024) memaparkan komite audit mempunyai pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Namun, hasil dari (Tawaqal et al., 2022) dan (Prasetyo & Sari, 2023) memaparkan komite audit tidak memiliki pengaruh pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil yang disebabkan oleh perbedaan objek penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami indikator-indikator yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Jakarta Islamic Index.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut (Meckling, 1976) Teori keagenan (*agency theory*) merupakan upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul apabila ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) yaitu *stakeholder* dan agen (manajemen). Teori keagenan berupaya menjelaskan bagaimana penentuan kontrak yang paling efisien dapat membatasi terjadinya konflik keagenan. Konflik antara kelompok, atau yang dikenal sebagai konflik keagenan, merupakan permasalahan yang muncul antara pemilik dan manajer perusahaan. Sering kali, manajer cenderung lebih mengedepankan tujuan pribadi dibandingkan dengan tujuan perusahaan. Diharapkan bahwa penerapan tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik ini dengan meminimalisir asimetri informasi. Salah satu solusi untuk menurunkan asimetri informasi adalah dengan melakukan pengungkapan yang lebih transparan. Tentu saja, komposisi dan pola pengungkapan ini tidak lepas dari karakteristik pengambil keputusan yang ada.

Roberts (1992) menjelaskan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu kebijakan yang menunjukkan bahwa perusahaan juga peduli terhadap isu-isu sosial. CSR bisa dijelaskan sebagai upaya perusahaan dalam mengadakan kegiatan amal yang bersifat internal dan eksternal, bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat (Said, 2018). Tanggung jawab sosial perusahaan yang merujuk pada tindakan yang diambil oleh suatu perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, baik dalam operasional

maupun interaksinya dengan para pemangku kepentingan (Cholillah & Trisnawati, 2024). Tindakan ini melampaui sekadar memenuhi kewajiban hukum. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu konsep dan tindakan yang mencerminkan rasa tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan di sekitarnya (Sabella & Januarti, 2021).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi sebagai pemegang saham. Karena memiliki saham terbesar, institusi ini berfungsi sebagai pengawas bagi manajemen perusahaan (Adiputri & Wijana, 2019). Dengan keberadaan investor institusional, fokus utama mereka biasanya ada pada keuntungan jangka panjang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Serta mendorong manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya berfokus pada potensi keuntungan jangka pendek, tetapi juga untuk memperhatikan aspek sosial yang lebih luas. Pengawasan juga berkontribusi pada peningkatan kinerja manajemen perusahaan, terutama pada konteks aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat merasakan dampak positif dari kebijakan yang diambil dan menunjukkan bahwa mereka beroperasi dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya, bukan semata-mata untuk meraih keuntungan (Ersyafdi & Irianti, 2022). Perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih banyak akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Parwati & Dewi, 2021) dan (Adiputri & Wijana, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Komisaris independen adalah mereka yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak mana pun. Yang dimaksud dengan afiliasi adalah hubungan bisnis atau kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya, serta dengan perusahaan itu sendiri (Tawaqal et al., 2022). Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme internal *corporate governance* sangat diperlukan karena dengan adanya pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku serta memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang berguna untuk meningkatkan citra perusahaan dimata publik (Dewi, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arief & Amir, 2019) dan (Dewi, 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Kehadiran perempuan pada perusahaan dinilai memiliki pengelolaan pada kebijakan CSR yang lebih baik karena memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungan serta mengurangi masalah CSR. Direksi perempuan juga cenderung lebih teliti dalam kegiatan CSR, sehingga mampu mengidentifikasi dan mengatasi kegiatan yang kurang berdampak positif. Oleh karena itu, peningkatan keberagaman gender tidak hanya dapat memperkuat pelaksanaan kegiatan CSR, tetapi juga meningkatkan dampak positif secara keseluruhan dari program-program tersebut (Wang et al., 2021). Karena dalam hal tanggung jawab sosial, perempuan lebih sadar pada situasi yang membutuhkan nilai-nilai etika dan berperilaku etis. Selain itu, perempuan cenderung lebih berhati-hati dengan menghindari segala risiko yang akan terjadi dan mampu berpegang pada nilai serta norma sosial yang lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2021) dan (Hadya & Susanto, 2018) menunjukkan bahwa direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₃ : Direksi Wanita berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Teori agensi berpendapat bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat membantu mengurangi biaya agensi melalui pelaksanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab secara sosial, terutama di tengah krisis dan perubahan regulasi. Oleh karena itu, dewan direksi memainkan peran penting sebagai komponen dalam mekanisme tata kelola perusahaan, yang berfungsi untuk mengatur operasional bisnis secara adil dan efektif. Representasi di dewan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemangku kepentingan, dalam membuat keputusan, serta membantu dewan untuk merespons dengan lebih baik terhadap ketergantungan sumber daya yang dihadapi perusahaan. Mengingat pemangku kepentingan cenderung menuntut transparansi yang lebih besar, kehadiran mereka yang lebih banyak di dewan dapat berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dengan semakin banyaknya anggota dewan direksi, kemampuan perusahaan dalam melaksanakan CSR juga cenderung meningkat (Harsono & Susanti, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mir'atun et al., 2019) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₄ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Komite audit terdiri dari satu atau lebih anggota dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua, serta minimal dua orang anggota independen yang berasal dari luar emiten. Oleh karena itu, anggota komite audit harus memiliki integritas yang tinggi dan reputasi keuangan yang baik. Komite audit dipandang sebagai sistem pemantauan yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas audit dalam laporan eksternal perusahaan (Prasetyo & Sari, 2023). Pengungkapan CSR yang berkualitas tinggi mencerminkan keputusan yang diambil oleh manajer terkait tanggung jawab dan aktivitas sosial perusahaan. Keberhasilan dan efektivitas pengawasan terhadap hal ini dapat ditingkatkan melalui kinerja komite audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan et al., 2019) dan

(Ersyafdi & Irianti, 2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H₅: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran), untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) secara berturut-turut pada tahun 2020-2023. Terdapat 12 perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam waktu 2020-2023. Menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Adapun sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria :

- a. Perusahaan yang konsisten tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020-2023.
- b. Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan keberlanjutan di web BEI maupun di web resmi perusahaan antara periode 2020 - 2023

Tabel 1. Daftar Sampel

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Adaro Energy Tbk
2.	PT. Aneka Tambang Tbk
3.	PT. Charoen Pokphan Indonesia Tbk
4.	PT. XL Axiata Tbk
5.	PT. Vale Indonesia Tbk
6.	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
7.	PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk
8.	PT. Kalbe Farma Tbk
9.	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
10.	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk
11.	PT. Bukit Asam Tbk
12.	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
13.	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk
14.	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk
15.	PT. United Tractors Tbk
16.	PT. Unilever Indonesi Tbk

Berdasarkan model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1KI_{it} + \beta_2DKI_{it} + \beta_3DW_{it} + \beta_4DD_{it} + \beta_5KA_{it} + \beta_6LEVERAGE_{it}$$

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Corporate Social Responsibility (Y)	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> merupakan salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh stakeholder. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak hanya berkontribusi pada keberlangsungan suatu organisasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keuntungan dan memperbaiki legitimasi perusahaan (Restu et al., 2017).	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$
Kepemilikan Institusional (X ₁)	Kepemilikan institusional merupakan komposisi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi dari jumlah saham yang beredar (Harsono & Susanti, 2022)	$KI = \frac{Kep. Saham Institut}{Saham Beredar} \times 100\%$
Komisaris Independen (X ₂)	Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun seperti manajemen, anggota direksi, pemegang saham pengendali, dan dewan komisaris lainnya yang terbebas dari hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Tawaqal et al., 2022).	$DKI = \frac{DKI \text{ Komisaris Independen}}{Dewan Komisaris} \times 100\%$
Direksi Wanita (X ₃)	Direksi wanita merupakan keberadaan wanita dalam dewan direksi menunjukkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap orang, asalkan mereka memiliki pemahaman yang luas tentang pasar dan konsumen (Darmawan et al., 2019).	$\sum \text{Direksi Wanita}$
Ukuran Dewan Direksi (X ₄)	Dewan direksi merupakan bagian penting dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan	

	wewenang penuh dalam mengelola perusahaan. Tugas mereka adalah memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan (Prasetyo & Sari, 2023).	\sum Dewan Direksi
Ukuran Komite Audit (X ₅)	Komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan (Ersyafdi & Irianti, 2022).	\sum Komite Audit
Leverage	Leverage adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan bergantung pada kreditur untuk membiayai aset-asetnya. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar pada pinjaman eksternal. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah lebih cenderung membiayai asetnya dengan modal yang dimiliki sendiri (Sabella & Januarti, 2021).	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	LEV
Mean	0.468363	0.555413	0.435731	0.953125	6.703125	3.531250	0.394122
Median	0.459560	0.562470	0.414285	1.000000	6.000000	3.000000	0.397225
Maximum	0.860290	0.849900	0.833330	6.000000	15.000000	7.000000	0.797090
Minimum	0.139710	0.150000	0.250000	0.000000	3.000000	3.000000	0.100950
Std. Dev.	0.174294	0.136637	0.138701	1.463087	2.511432	0.890314	0.192055

Dalam penelitian ini, penelitian model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai, apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil Uji Chow, terpilih model *Fixed Effect Model* (FEM), karena nilai probabilitas yang diperoleh menunjukkan $0,0159 < 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.338714	(15,41)	0.0159
Cross-section Chi-square	38.948032	15	0.0007

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2025

Selanjutnya Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar $0.0420 < 0,05$ sehingga kita menyimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.702972	6	0.0420

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2025

Dikarenakan keduanya yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM) maka tidak melakukan uji LM.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3	X4	X5	LEV
X1	1.000000	0.586606	0.636986	-0.294073	0.131011	0.087702
X2	0.586606	1.000000	0.701452	0.178972	0.130143	0.184222
X3	0.636986	0.701452	1.000000	0.229424	-0.029322	0.238672
X4	-0.294073	0.178972	0.229424	1.000000	0.078754	0.406901
X5	0.131011	0.130143	-0.029322	0.078754	1.000000	0.180529
LEVERAGE	0.087702	0.184222	0.238672	0.406901	0.180529	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2025

Uji ini digunakan untuk mengetahui terjadinya multikolonieritas dengan melihat nilai korelasi sederhana antar variabel independen, jika lebih besar dari 0,8 maka model penelitian ini terdapat masalah multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilainya lebih kecil dari 0,8 maka model penelitian ini lolos masalah multikolonieritas. Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semua korelasi antara variabel

independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Sehingga dapat diartikan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolonieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.102647	0.107879	0.951502	0.3454
X2	0.006523	0.089941	0.072521	0.9424
X3	-0.018164	0.010024	-1.812004	0.0753
X4	-0.004294	0.004753	-0.903448	0.3701
X5	0.007790	0.009997	0.779302	0.4390
LEVERAGE	0.078444	0.049234	1.593278	0.1166
C	0.030495	0.070058	0.435277	0.6650

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2024

Diketahui bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas memberikan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.268356	0.548954	-0.488850	0.6275
X2	-0.167463	0.130061	-1.287571	0.2049
X3	-0.063902	0.014512	-4.403433	0.0001
X4	0.018006	0.011607	1.551237	0.1283
X5	0.013862	0.048805	0.284036	0.7778
LEVERAGE	0.084484	0.040460	2.088104	0.0429
C	0.548344	0.406523	1.348863	0.1846

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2024

Dari Tabel 8, diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memberikan $0,6275 > 0,05$ maka hipotesis pertama yang menyatakan *kepemilikan institusional* tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Komisaris independen memberikan $0,2049 > 0,05$, maka hipotesis kedua menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Direksi Wanita memberikan $0,0001 < 0,05$, maka hipotesis ketiga menyatakan direksi wanita berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Ukuran dewan direksi memberikan $0,1283 > 0,05$, maka hipotesis keempat yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selanjutnya ukuran komite audit mendapatkan $0,7778 > 0,05$, maka hipotesis kelima menyatakan tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Terakhir variabel kontrol yaitu *leverage* mendapatkan $0,0429 < 0,05$, yang artinya memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.706268
Adjusted R-squared	0.559402
S.E. of regression	0.149907
F-statistic	4.808923
Prob(F-statistic)	0.000008

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2025

Hasil uji F menunjukkan F-statistic = 4.8089 dengan p-value = 0.0000. Karena p-value lebih kecil dari 0.05, kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara setidaknya satu variabel independen dan variabel dependen dalam model

Tabel 10. Hasil Uji R-Square

R-squared	0.706268
Adjusted R-squared	0.559402
S.E. of regression	0.149907
F-statistic	4.808923
Prob(F-statistic)	0.000008

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2025

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.7062 menunjukkan bahwa variasi pengungkapan *Corporate social responsibility* dapat dijelaskan oleh faktor Kepemilikan Institusional (KI), Komisaris Independen (KI), Direksi Wanita (DW), Ukuran Dewan Direksi (DD), dan Ukuran Komite Audit (KA) sebesar 70,62%.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun institusi besar memiliki saham di perusahaan dan sering kali dianggap sebagai penggerak transparansi serta akuntabilitas, kenyataannya hal tersebut tidak selalu mendorong peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi tidak selalu berhubungan langsung dengan pengungkapan CSR. Kemungkinan, faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti regulasi pemerintah, tekanan pasar, atau kepatuhan terhadap standar internasional, yang memiliki peran lebih dominan dibandingkan dengan keputusan yang

dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ersyafdi & Irianti, 2022) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan CSR

Komisaris Independen dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori agensi, meskipun dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi manajemen, perhatian mereka cenderung terfokus pada pengelolaan risiko dan kepatuhan perusahaan, bukan pada inisiatif CSR yang sering kali memerlukan sumber daya tambahan tanpa dampak langsung terhadap kinerja finansial. Akibatnya, meskipun mereka menjalankan peran pengawasan, dewan komisaris independen mungkin tidak terlibat secara memadai dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cholillah & Trisnawati, 2024) dan (Tawaqal et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Direksi Wanita terhadap pengungkapan CSR

Direksi Wanita dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini bertentangan dengan beberapa peneliti sebelumnya, menyatakan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh wanita cenderung lebih memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, namun penelitian ini memberikan temuan yang berbeda. Fenomena ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hambatan struktural dalam organisasi, atau perbedaan perspektif dalam penentuan prioritas pengambilan keputusan antara direksi pria dan wanita. Dalam konteks ini, hal tersebut tidak selalu berujung pada peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan dapat mengurangi dampak positif dari keberadaan direksi wanita di dalam struktur yang didominasi oleh laki-laki.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap pengungkapan CSR

Ukuran Dewan Direksi dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Meskipun dewan direksi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, struktur dan komposisi dewan yang ada saat ini belum cukup berpengaruh dalam mendorong transparansi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Berbagai faktor lainnya, seperti regulasi pemerintah, budaya perusahaan, atau tekanan dari pasar, tampaknya memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Harsono & Susanti, 2022) yang menyimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan CSR

Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa fokus utama komite audit lebih kepada pengawasan laporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan, yang belum tentu berkaitan langsung dengan pengungkapan CSR. Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah cara kerja komite audit di masing-masing perusahaan bisa jadi mereka tidak cukup memberikan perhatian pada aspek CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tawaqal et al., 2022) dan (Prasetyo & Sari, 2023) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, yang artinya bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung untuk memperhatikan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka guna menjaga reputasi dan memenuhi ekspektasi kreditur dan investor. Dengan kata lain *leverage* pada penelitian ini mampu mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa faktor, seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Meskipun secara teoritis diharapkan variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan transparansi, kenyataannya tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut dan pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan yang diteliti. Sebaliknya, kehadiran direksi wanita justru menunjukkan dampak negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal dalam organisasi atau adanya hambatan struktural di dalam perusahaan. *Leverage* sebagai variabel kontrol, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, di mana perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka dalam melaporkan tanggung jawab sosial mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun *corporate governance* memainkan peran penting dalam perusahaan, faktor-faktor lain seperti regulasi eksternal, budaya perusahaan, dan tingkat utang ternyata memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas sampel atau mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR, seperti faktor budaya perusahaan atau kondisi pasar. Serta pihak yang berwenang, seperti pemerintah atau otoritas pasar, dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan peraturan yang lebih ketat terkait pengungkapan CSR, terutama untuk perusahaan yang terdaftar di indeks berbasis syariah seperti JII, guna mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas sosial di dunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, P., & Wijana, I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 140–148. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.277>
- Alazzani, Absdulsamad; Wan-Hussin, W. N. (2019). *Muslim CEO, women on boards and corporate responsibility reporting : some evidence from Malaysia* . *Journal of Islamic Accounting and Business*. 10, 274–296.
- Arief, N., & Amir. (2019). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN Arief Nurhandika , Amir Hamzah Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Kuningan , Jawa Barat. *Sosio E-Kons*, 11(3), 249–258.
- Budiman, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, Vol.1(1), 50–63. <https://doi.org/10.26486/jramb.v1i1.9>
- Cakti, R. R., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2022). Board Diversity and Corporate Social Responsibility Disclosure in ASEAN Banking Industry. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i1.54287>
- Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7655–7672. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10105>
- Darmawan, A., Diani, R. N., Rejeki, S., & Fatih, A. M. (2019). Tata Kelola Perusahaan Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017). *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 20–36. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Dewi, I. S. (2020). PENGARUH MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(2), 37-54.

- Dewi, & Pambudi, E. (2023). Pengaruh Gender Diversity, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Agresivitas Pajak Sebagai Pemoderasi. *Journal of Accounting Science and Technology*, 3(2), 54-64. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ersyafdi, I. R., & Irianti, P. widya D. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Accounting and Business*, 6(2), 57-72. <https://jurnal.stienganjuk.ac.id/index.php/ojsmadani/article/view/111>
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model Hubungan Antara Keberagaman Gender, Pendidikan Dan Nationality Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3432>
- Harsono, B., & Susanti, S. (2022). Analisis Manajemen Laba, Penghindaran Pajak, Tata Kelola Terhadap Tanggung Jawab Sosial. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 1002-1017. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.680>
- Mayliza, R., & Yusnelly, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Islamic Social Responsibility Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 369-379. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).7616](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).7616)
- Meckling, J. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *The Corporate Financiers*, 3, 305-360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Mir'atun, M., Syafaat, M., & Nurfitriani, N. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 96-125. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i1.7.96-125>
- Nur.Fatwa, Sari.A, Sitti. M. (2024). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR. *Bongaya Journal of Research in Accounting*, 7, 47-60.
- Parwati, N. K. A. Y., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(3), 955-967.
- Prasetyo, D., & Sari, R. P. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Perusahaan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.32477/jrm.v10i2.368>

- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.262>
- Restu, M., Yuliandari, W., & Nurbaiti, A. (2017). PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *E-Proceeding of Management* :, 4(1), 2742–2749. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenuke.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Sabella, A., & Januarti, I. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 18(1), 56–75. <https://doi.org/10.14710/jaa.18.1.56-75>
- Said, A. Lamo. (2018). Corporate Social Responsibility Initiative ... Corporate Social Responsibility Initiative *Corporate Social Responsibility Initiative Harvard Kennedy School*, 22, 2–4. <http://vidhyayanaejournal.org/journal/article/view/779><http://vidhyayanaejournal.org/journal/article/download/779/801>
- Sibuea, R. M. F., & Arieftiara, D. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan budaya organisasi terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Veteran Economics Management and Accounting Review*, 1(1), 133–148. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/vemar/article/view/4836>
- Tawaqal, P., Baeha, Z., & Safrida, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 607–625.
- Wang, C., Deng, X., Álvarez-Otero, S., Sial, M. S., Comite, U., Cherian, J., & Oláh, J. (2021). Impact of women and independent directors on corporate social responsibility and financial performance: empirical evidence from an emerging economy. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13116053>